

BAB II

KAJIANA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Sosial

a. Pengertian kompetensi

Pengertian dasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.⁴ Definisi lain dari kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁵

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menemukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁶

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesian.⁷

Kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lingkungan kerja. Menurut Syaiful kompetensi meliputi:

- 1) Keterampilan melaksanakan tugas pokok.

⁴ Andi Kurniadi, Irina Popoi, and Melizubaida Mahmud, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jambura Economic Education Journal* 2, no. 1 (2020), hal 1–11.

⁵ Mualimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017), hal 37–66.

⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018.

⁷ Afnil Gusa, "Undang-Undang SISDIKNAS UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005" (Jakarta: Asa Mandiri, 2011).

- 2) Keterampilan mengelola.
- 3) keterampilan melaksanakan mengelola dan keadaan terburu.
- 4) keterampilan dengan lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain melalui interaksi.
- 5) keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan.⁸

Dari uraian mengenai kompetensi, bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafa membentuk kompetensi standar profesi guru, yang telah mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi ini berperan dalam mewujudkan sesuatu hal sesuai dengan tugas yang diberikan seseorang. Kompetensi juga berkaitan dengan standar, dimana seseorang disebut kompetensi dalam bidangnya apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar yang telah ditetapkan atau diakui oleh suatu instansi.

b. Pengertian Kompetensi Sosial

PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan dosen sebagai mana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah perangkat tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif,

⁸ Mohamad Nurul Huda, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Examples Non Examples Di Kelas VIIh SMP 5 Kudus Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015," Jurnal Profesi Keguruan 2, no. 1 (2016). hal 36–41.

kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya baik didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Sementara orang yang dengan kompetensi sosial rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, serta selalu pesimis. Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan murid.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat.⁹

Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

⁹ Irma Budiana, "Menjadi Guru Profesional Di Era Digital," JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research 2, no. 2 (2022). hal 44–61.

masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial

1) Pengertian Karakteristik Guru

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara afektif, sebagaimana telah dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kaitan olah raga, keragaman, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus memiliki sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bias diterima oleh masyarakat.

Jika disekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik oleh teman sejawat serta atasannya maka di masyarakat dinilai dan di awasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya dimasyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik dalam sekolah maupun dimasyarakat, dan segera memanfaatkan

pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.

Setidaknya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran social.
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁰

d. Jenis-Jenis Kompetensi Sosial Guru

1) Kemampuan Komunikasi Yang Efektif.

Guru perlu bisa menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dimengerti oleh murid. komunikasi yang baik membantu hubungan yang positif.

2) Kemampuan Empati

Guru perlu memahami perasaan dan kebutuhan murid, sehingga bisa memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan situasi individu murid.

3) Kemampuan Manajemen Kelas Yang Baik.

Guru perlu bisa mengelola kelas dengan efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap murid bisa berkembang secara optimal.

¹⁰ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan 1, no. 2 (2020). hal 92–102.

4) Kemampuan Mengelola Konflik

Guru perlu bisa menangani konflik antara murid atau konflik dikelas dengan bijak dan adil, sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan lancar.

5) Kemampuan Beradaptasi

Guru perlu bisa beradaptasi dengan berbagai situasi dan kebutuhan yang muncul dalam proses belajar mengajar, supaya bisa memberikan pendekatan yang sesuai.¹¹

e. Indikator-Indikator Kompetensi Sosial guru

Indikator kompetensi sosial guru adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sekolah.

Adapun penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator.

1) Hubungan guru dengan peserta didik

- a) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didik.
- b) Didalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasi sayang, adil serta menumbuhkannya dengan tanggung jawab
- c) Guru harus wajib menjunjung harga diri setiap murid.
- d) Guru tidak memberikan pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

Al-Ghazali dalam kitab *ihya ulum al-din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap lembut dan kasi sayang kepada pelajar.
- b) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajar.

¹¹ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan 1, no. 2 (2020). hal 85–90

- c) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar membutuhkannya.
- d) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- e) Tidak diwajibkan para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderugannya.
- f) Memperlakukan murid dengan kesanggupannya.
- g) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.¹²

Begitupun peranan guru atas murid-muridnya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni situasi formal dan proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas.

2) Hubungan Guru Dengan Sesama Guru

Hubungan guru sesama guru adalah interaksi sosial antara guru-guru di sekolah yang meliputi komunikasi, kerjasama, dukungan dan hubungan professional adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan kolaboratif. Guru bekerja sama dalam merencanakan pembelajaran, saling memberi masukan, dan mendukung satu sama lain.
- b) Hubungan persahabatan. Guru bisa juga jadi teman baik di luar jam kerja, saling sharing cerita.
- c) Hubungan professional. Guru saling menghargai dan menghormati satu sama lain sebagai rekan kerja dalam dunia pendidikan

3) Hubungan Guru Dengan Wali Murid

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar oleh

¹² Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarah* 4, no. 1 (2020). hal 87–99.

orang tua siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, Dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Adapun kode etika hubungan guru dengan orang tua siswa di antaranya:

- a) Guru hendaknya mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua atau wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.
- b) Segalah kesalahan paham yang terjadi antara guru dan orang tua atau wali anak, hendaknya di selesaikan secara musyawarah mufakat.¹³

4) Hubungan Guru Dengan Masyarakat

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan di lain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangun sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkungannya dimana ia tinggal.¹⁴

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu berbagai cara menghargai suku

¹³ Agus Widiarto, "Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 11, no. 01 (2020). hal 89–103.

¹⁴ H Abuddin Nata and H Aminudin Yakub, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Prenada Media, 2023). hal 84-87

bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.¹⁵

2. Sertifikasi

a. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidikan kepada guru. Sertifikasi pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Pengertian sertifikasi secara umum mengacu pada definisi yang diberikan oleh national commission on educational services (NCES) yang menyatakan, dalam kegiatan ini, ditingkat negara bagian seperti negara amerika serikat, terdapat badan independensi, badan independensi ini yang memiliki wewenang untuk menilai dan menentukan apakah ijazah yang dimiliki oleh calon pendidik layak atau tidak layak untuk diberikan lisensi pendidik (Sertifikat Pendidik).¹⁶

Dasar utama pelaksanaan sertifikat adalah undang-undang No 14 tahun 2005. Undang-undang tersebut menyebut bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dasar lainnya dalam permendiknas No.18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang ditetapkan pada tahun 4 mei 2007, yang

¹⁵ Basuki Prihatin, "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020). hal 36–50.

¹⁶ Munawir Munawir, Arum Nur Aisyah, and Inayatur Rofi'ah, "Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2 (2022). hal 24–29.

melalui penilaian portofolio bagi guru dalam jabatan, dan melalui pendidikan profesi bagi calon guru.¹⁷

Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan dilaksanakannya ujian sertifikasi bagi guru adalah:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional
- 3) Menjadi wahana penjaminan mutu bagi lembaga penyelenggara pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) dan kontrol mutu dan jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan.
- 4) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 5) Memperoleh tujuan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi.¹⁸

Manfaat bagi guru untuk mengikuti program sertifikasi guru sebagai berikut:

- 1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak kekayaan intelektual.

¹⁷ Muhammad Dzikry Alfath and Yayah Huliatusnisa, "Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru," Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE) 2, no. 2 (2021). hal 78–91.

¹⁸ Fidhia Aruni and Faisal Faisal, "Efektivitas Kebijakan Sertifikasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," Edumaspul: Jurnal Pendidikan 5, no. 2 (2021). hal 42–48.

- 4) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- 5) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan penghargaan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 6) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- 7) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- 8) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
- 9) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- 10) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.¹⁹

b. Standar Kompetensi Guru Dalam Sertifikasi

Kompetensi (competency) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.²⁰

¹⁹ Hijjatul Alawiah, "Pengaruh Tunjangan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Indonesia," (2023). hal 45-52

²⁰ Moh Maghfur, "Manajemen Guru Sertifikasi," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 20, no. 2 (2022). hal 59–81.

Dengan mengacu pada definisi di atas, maka dapat dimengerti bahwa kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan. Keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru profesional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²¹

c. Persyaratan sertifikasi

Persyaratan ujian sertifikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persyaratan akademik dan non akademik. Secara akademik persyaratan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagi guru TK, RA, kualifikasi akademik minimum D-4, S-1, latar belakang pendidikan tinggi di bidang PAUD, Sarjana Kependidikan lainnya, dan sarjana psikologi.
- 2) Bagi guru SD, MI kualifikasi akademik minimum D-4, S-1, latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikolog
- 3) Bagi guru SMP, MTs dan SMA, MA, SMK, kualifikasi akademik minimal D-4, 5-1, latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam bidang akademik. dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.

Persyaratan non akademik untuk ujian sertifikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

²¹ Iqbal Maulana et al., "Meningkatkan Profesional Guru Dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023). hal 58–67.

- 1) Umur guru maksimal 56 tahun pada saat mengikuti ujian sertifikasi.
- 2) Prioritas keikutsertaan dalam ujian sertifikasi bagi guru didasarkan pada jabatan fungsional, masa kerja, dan pangkat atau golongan.
- 3) Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam non akademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.
- 4) Jumlah guru yang dapat mengikuti ujian sertifikasi di tiap wilayah ditentukan oleh Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan (PMPTK) berdasarkan prioritas kebutuhan.²²

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka belum ada penelitian yang ada secara khusus meneliti tentang bagaimana kompetensi sosial guru yang telah di sertifikasi dan yang belum di sertifikasi dalam membina siswa menjalani relasi sosial akan tetapi ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi penulisan. Di antaranya beberapa kajian pustakanya adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Heri Kus Endang tahun 2017 mahasiswa Jurusan PAI IAIN Bengkulu yang berjudul "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu".²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu, hubungan guru PAI dengan sesama guru, hubungan guru

²² Dewi Ratih, Novena Ade Fredyarni Soedjiwo, and Yuyun Libriyanti, "Peran Kualifikasi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Kalifa Nusantara Tahun Pelajaran 2019-2020," *Faidatuna* 1, no. 3 (2020). hal 11–22.

²³ Heri Kus Endang, "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu," Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Bengkulu, 2017

PAI dengan siswa dan hubungan guru PAI dengan kepala sekolah belum ditunjukkan oleh para guru PAI di SMP Negeri Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri, berkaitan dengan kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan yang belum di sertifikasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Hidayat, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Banda Aceh”. Persamaannya terletak pada kompetensi sosial bagi guru PAI dan menggunakan teknik pengambilan data yang sama.²⁴ Perbedaannya pada permasalahan kompetensi sosial guru, penelitian ini lebih mengarah pada kompetensi sosial guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri, berkaitan dengan kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan yang belum di sertifikasi.
3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Ahmad Novendra mahasiswa UIN SU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Siswa di SMPN 34 Medan” dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prilaku sosial keagamaan siswa di SMPN 34 Medan²⁵. Pertanyaan dan focus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prilaku sosial keagamaan siswa di SMPN 34 Medan. Sedangkan penelitian yang

²⁴ Rahmat Hidayat, “*Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Banda Aceh*,” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013

²⁵ Ahmad Novendra, “*Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Siswa Di SMPN 34 Medan*,” Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uinsu, 2016

dilakukan peneliti sendiri, berkaitan dengan kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan yang belum di sertifikasi.

4. Hasil penelitian yang ditulis oleh Safrina mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa di MTS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar.²⁶ Peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan focus masalah bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial dan apa saja kendala yang diperoleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial.. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sendiri hanya perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan sendiri data yang diambil melalui guru yang disertifikasi dan yang belum disertifikasi.
5. Hasil penelitian Nurul Fatimah dengan judul skripsi “Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan sosial keagamaan Pesantren Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Proses Kegiatan Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga serta untuk mengetahui pendidikan akhlak dan dikembangkan dalam proses kegiatan keagamaan pesantren siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga.²⁷ Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri, berkaitan dengan

²⁶ Safrina, “*Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Banda Aceh Besar,*” Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

²⁷ Nurul Fatimah, “*Pendidikan Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Pesantren Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga,*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017.

kompetensi sosial guru yang sudah sertifikasi dan yang belum di sertifikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan, persamaannya sama-sama membahas kompetensi sosial seorang guru sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah degan guru yang disertifikasi dan yang belum disertifikasi. Dan penelitian ini tidak berpatokan dengan satu guru.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui kompetensi sosial guru yang telah disertifikasi dan yang belum di sertifikasi di SD N 106 kota bengkulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran sebagai beriku:

Gambar 2.1
kerangka Berfikir

